

## Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK “X” Yogyakarta

Miftahul Hasanah, <sup>1</sup>Zidni Immawan Muslimin

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>zidni\_psiko@yahoo.com

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the relationship between academic procrastination and cheating behavior on the students of Vocational High Schools “X” Yogyakarta. The hypothesis proposed that there was a positive relationship between academic procrastination and cheating behavior of students, the higher of the academic procrastination will result also to the higher of cheating behavior. As subject of this research are the class of XA, XB2, XIA, XI B2 and XI B3 students of Vocational High Schools “X” Yogyakarta, with the total amount of those are 70 students. The method of this research is quantitative. The data is from the measuring with academic procrastination scale and cheating behavior scale. The analysis technique used is the Pearson Product Moment test used SPSS version 15.0. The result obtained it shows that there was very significant and positive correlation between academic procrastination and cheating behavior on the students of Vocational High Schools “X” Yogyakarta with the value of correlation coefficient 0.461 and  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), so this hypothesis is accepted.*  
**Keywords:** academic procrastination, cheating behavior

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa SMK “X” Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa, semakin tinggi prokrastinasi akademik semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XA, XB2, XIA, XIB2 dan XIB3 yang berjumlah 70 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik dan skala perilaku menyontek. Teknik analisis yang digunakan adalah uji hubungan *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 15.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa SMK “X” Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0.0461 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis diterima.

**Kata Kunci:** *prokrastinasi akademik, perilaku menyontek*

Untuk mencapai pendidikan yang fungsional, efektif dan efisien maka siswa harus melakukan proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik memiliki sepuluh ciri. *Pertama*, membaca semua materi pelajaran, memahami, mencatat, dan menandai yang penting. *Kedua*, mengembangkan materi yang dipelajari, mengulang kembali mata pelajaran yang telah dipelajari dengan katakata sendiri. *Ketiga*, memilih waktu belajar yang tepat. *Keempat*, memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan banyak bertanya. *Kelima*,

mendengarkan penjelasan guru. *Keenam*, memilih tempat belajar yang nyaman. *Ketujuh*, membentuk kelompok belajar yang efektif dan efisien. *Kedelapan*, menghindari belajar sistem kebut semalam atau yang dikenal “SKS”. *Kesembilan*, jujur dalam mengerjakan ulangan. *Kesepuluh*, dapat mengatur waktu antara belajar, bermain dan istirahat (Kompas, 2006).

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu melakukan proses belajar yang baik. Ada beberapa siswa yang

melakukan tindakan kecurangan dalam proses belajarnya yaitu dengan menyontek. Menyontek merupakan suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku menyontek tersebut (Athanasou & Olasehinde, 2002). Toyibin (2013) menyebutkan ada dua kebiasaan yang dilakukan siswa dalam menyontek, yaitu kebiasaan menyontek dalam mengerjakan tugas dan kebiasaan menyontek dalam ujian.

Menjadi permasalahan besar bagi para pendidik jika dalam proses belajar mengajar terdapat perilaku menyontek. Perilaku menyontek jelas merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun mengganggu stabilitas kurikulum. Menyontek dapat menyebabkan hasil evaluasi belajar yang dimiliki oleh siswa tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Jika siswa menyontek maka hasil evaluasi yang diperoleh bukan hasil kemampuannya sendiri, melainkan hasil kemampuan teman yang diconteknya. Ketika nilai yang diperoleh adalah hasil dari menyontek, selanjutnya saat dimintai pertanggungjawaban atas nilainya dalam dunia kerja pasti tidak sesuai dengan nyatanya. Hal tersebut yang akan memberatkan siswa itu sendiri (Hartoto, 2009).

Menurut Hamdani (2014) perilaku menyontek harus dihilangkan karena perilaku menyontek memiliki keterkaitan dengan korupsi. Secara sepintas memang tidak memiliki hubungan, tetapi jika ditelaah pasti ada keterkaitan antara keduanya. Untuk mencegah terjadinya korupsi membutuhkan tindakan preventif. Jadi, sifatnya preventif tidak hanya pemberantasan terhadap kasus korupsi yang terjadi, tetapi untuk mencegah korupsi

bisa melalui jalur dunia pendidikan karena pendidikan memegang peranan yang sangat strategis terhadap hal tersebut.

Perilaku menyontek sama artinya dengan tindakan kriminal mencuri hak milik orang lain. Namun kenyataannya perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengurangi perilaku menyontek (McCabe, et.al, 2001). Perilaku menyontek telah merambah ke berbagai penjurur mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tak hanya dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa yang berprestasi rendah, tetapi juga siswa maupun mahasiswa yang berprestasi tinggi pun pernah melakukannya. Sebagaimana survey yang diberikan oleh *Who's who Among American High School Student*, menunjukkan bahwa mahasiswa terpandai mengakui pernah menyontek untuk mempertahankan prestasinya (Parson, et al, 2001).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga siswa dan dua guru menunjukkan ada beberapa gejala perilaku menyontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta. Adapun fakta mengenai perilaku menyontek pada siswa terungkap pada wawancara di bawah ini:

Wawancara pertama kali dilakukan kepada R siswa kelas X B1. R mengatakan bahwa ia sering melakukan perilaku menyontek. R menyontek baik pada saat mengerjakan PR, ulangan harian maupun UTS atau UAS. R mengakui suka menyontek pada pelajaran-pelajaran yang dianggapnya susah seperti Fisika, Matematika dan Biologi. R mengaku jarang mengerjakan PR-nya sendiri dirumah.

PR yang seharusnya dikerjakan di rumah selalu dikerjakan R di sekolah, yaitu dengan datang pagi-pagi ke sekolah untuk melihat PR teman yang sudah selesai. Terkadang PR-nya dikerjakan R pada saat jam pelajaran lain yang sedang berlangsung. Kemudian pada saat ulangan R menyontek dengan melempar kertas yang berisi jawaban ke teman, melihat lembar jawaban teman dan membuka buku paket yang ditaruh di dalam tas di atas meja.

Kasus perilaku menyontek juga terungkap pada wawancara pada W siswa kelas XI B3. W menyatakan bahwa ia suka menyontek di semua mata pelajaran kecuali Bahasa Indonesia. W mengaku menyontek karena malas belajar. Dia lebih senang sehabis pulang sekolah lalu kumpul-kumpul dengan temannya seperti nongkrong dan main *Play Station* (PS) daripada belajar apalagi mengerjakan PR. Kalau ada ulangan harian W selalu mencari soal dan jawaban di kelas lain yang sudah mengadakan ulangan. Pada saat ujian W menyontek dengan membuka buku pelajaran dan bertanya kepada teman dengan menggunakan handphone.

Kasus perilaku menyontek juga terungkap pada wawancara dengan A siswa kelas XII A. A mengaku telah menyontek sejak SMP. A menyontek hanya pada saat ulangan harian atau UTS atau UAS saja. Dalam mengerjakan PR dan tugas-tugas sekolah selalu dikerjakan A sendiri dengan membentuk kelompok belajar. Jika A mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR dan tugas yang diberikan oleh guru, A bertanya kepada teman-teman sekelompok belajarnya. Selain itu juga A terkadang bertanya pada tutor di salah satu bimbingan belajar yang diikutinya. A mengaku sebelum ulangan harian atau UTS atau UAS

selalu belajar terlebih dahulu di malam harinya. Namun A tetap mempersiapkan bahan yang digunakan sebagai contekan jika sewaktu-waktu diperlukan. A mengakui, malam hari sebelum ulangan harian atau UTS atau UAS biasanya belajar. Tetapi sambil merangkum materi pelajaran dengan cara menulis di kertas kecil. Kemudian kertas tersebut dipergunakan sebagai bahan contekan yang dibawanya di saku baju.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 September 2014 kepada Bapak A, salah satu guru yang mengampu mata pelajaran matematika. Bapak A mengaku bahwa siswa-siswanya selalu menyontek kalau pelajaran matematika. Jarang sekali siswa yang tidak menyontek, baik dalam pengerjaan tugas maupun ulangan harian. Hampir semua kelas X & XI menyontek pada saat mengerjakan PR dan pada saat ulangan harian. Sekitar 80% siswa kelas X & XI menyontek pada pelajaran matematika.

Mengenai fakta perilaku menyontek juga terungkap pada saat wawancara dengan Ibu A, salah satu guru di SMK tersebut. Beliau mengaku bahwa pada saat menjaga ujian baik UTS maupun UAS selalu menemukan siswa-siswanya yang menyontek pada berbagai mata pelajaran. Di setiap kelas pasti ada saja yang menyontek. Perilaku menyonteknya berupa membawa catatan kecil yang ditulis di tangan, bertanya pada teman, melihat pekerjaan teman yang duduk di sampingnya, membawa buku paket yang ditaruh di atas meja yang ditutupi dengan tas dan dengan bertanya kepada teman dengan menggunakan kode-kode.

Dari hasil wawancara awal tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa terdapat

gejala perilaku menyontek di SMK tersebut. Hal ini terlihat bahwa siswa-siswa suka menyontek pada mata pelajaran yang dianggap susah. Siswa menyontek pada saat mengerjakan tugas maupun PR dan menyontek pada saat ulangan harian, UAS maupun UTS. Ada berbagai bentuk perilaku menyontek, di antaranya yang dikemukakan oleh Rohmad (2009) yaitu membuka catatan kecil (kepek-an), membuka buku pelajaran, melihat pekerjaan teman, bertanya pada teman, lempar-lemparan kertas catatan dengan teman dan saling memberi isyarat atau kode jawaban dengan teman.

Hartanto (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek sangat beragam, di antaranya: perspektif motivasi, adanya erosi perilaku, guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan baik, tuntutan yang tinggi dari orangtua agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik (*ranking*) di kelas, pembentukan kode moral, prokrastinasi, tingkat kecerdasan seseorang, jenis kelamin, dan kecemasan yang berlebihan pada saat ujian.

Prokrastinasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, sebagaimana yang diungkap oleh Roig & DeTommaso (Hartanto, 2009) yang menyatakan bahwa menunda pekerjaan berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan perilaku menyontek seseorang.

Istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (Rizvi, dkk, 1997). Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan

dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi. Sedangkan menurut Steel (Gunawinata, 2008) menyebutkan bahwa prokrastinasi juga merupakan penundaan terhadap suatu tugas dan pekerjaan yang terjadwal yang penting untuk dilaksanakan.

Burka dan Yuen (Solomon & Rothblum, 1984) menyebutkan bahwa penundaan yang dikategorikan prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dari penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat. Akan tetapi, dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya.

Menurut Silver (Ghufron, 2003) seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindar atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Menurut Steel, Solomon & Rothblum (Tondok, 2008) perilaku menunda dapat dikatakan sebagai prokrastinasi apabila dilakukan pada tugas atau pekerjaan yang

penting, *continue* atau berulang-ulang, dilakukan secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Glenn (Ghufron & Rini, 2014) juga menambahkan bahwa prokrastinasi mempunyai hubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri, seperti mempunyai pola tidur yang tidak sehat, mempunyai tingkat depresi yang kronis, penyebab stress dan penyimpangan psikologis lainnya.

Menurut Watson (Ghufron & Rini, 2014) munculnya perilaku prokrastinasi didasari dengan adanya perasaan takut untuk gagal, tidak menyukai tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol serta memiliki sifat ketergantungan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Secara umum prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Ghufron & Rini (2014) mengatakan bahwa prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas sekolah, tugas kursus, dan lain-lain). Sedangkan prokrastinasi non akademik berkaitan dengan tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari (tugas rumah tangga/pekerjaan rumah, tugas sosial, tugas kantor, dan lain-lain).

Menurut Ghufron & Rini (2014) prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan

bidang akademik. Solomon & Rothblum (1984) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas pada enam area akademik, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja, administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Surijah & Tjundjing (2007) terdiri dari 4 hal antara lain:

a. *Perceived time*

Kecenderungan seorang procrastinator salah satunya adalah gagal menepati *deadline*. Mereka hanya berorientasi pada "masa sekarang" dan bukan "masa mendatang", hal ini menjadikan individu sebagai seorang yang tidak tepat waktu karena gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

b. *Intention-action gap*

*Intention-action gap* adalah celah antara keinginan dan perilaku. Perbedaan antara keinginan dengan perilaku perilaku terbentuk dalam wujud kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik meskipun siswa tersebut ingin mengerjakannya. Namun, ketika tenggang waktu semakin dekat, celah yang terjadi antara keinginan dan perilaku semakin kecil. Procrastinator yang semula menunda-nunda pekerjaan sebaliknya dapat mengerjakan hal-hal yang lebih dari apa yang ditargetkan.

c. *Emotional distress*

*Emotional distress* merupakan salah satu aspek prokrastinasi yang tampak dari perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda semestinya membawa perasaan tidak nyaman bagi pelaku. Konsekuensi negatif yang memicu kecemasan dalam diri prokrastinator. Apabila perasaan cemas tersebut semakin meningkat maka akan timbul perasaan menghindar untuk memenuhi kewajiban atau tanggungjawabnya.

d. *Perceived ability*

*Perceived ability* sebagai salah satu aspek prokrastinasi akademik yaitu yang disebut juga sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri pada seseorang. Meskipun prokrastinasi tidak berhubungan secara langsung dengan kemampuan seseorang, namun keragu-raguan seseorang terhadap kemampuan diri akan menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Rasa takut akan kegagalan juga menjadikan seseorang selalu menyalahkan diri sebagai seorang yang "tidak mampu". Untuk menghindari hal tersebut maka seseorang cenderung memilih untuk menghindari tugas-tugas tersebut karena takut akan mengalami kegagalan.

Pelaku prokrastinasi sering memulai mengerjakan tugas pada menit batas pengumpulan tugas dan dapat menimbulkan perasaan panik pada siswa. Perasaan panik tersebut dapat menyebabkan seorang siswa membuat keputusan buruk seperti melakukan perilaku menyontek, misal dengan melakukan *copy paste* tugas orang lain, menyalin pekerjaan

orang lain. Westhpal (2004) mengemukakan prokrastinasi akademik menjadi penyebab timbulnya perilaku menyontek dikarenakan perasaan panik dalam menghadapi batas waktu. Selain itu Cizek (Buskist & David, 2008) berpendapat prokrastinasi dalam belajar menghadapi ujian menyebabkan ketidaksiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga mereka melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini "Apakah ada hubungan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta.

### Metode

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XA, XB2, XIA, XIB2 dan XIB3 yang berjumlah 70 siswa. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan probabilitas bahwa setiap unit sampling mempunyai kesempatan yang sama besar untuk dipilih menjadi sampel (Azwar, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik dan skala perilaku menyontek. Pada penelitian ini, prokratinasi akademik akan diukur menggunakan skala prokrastinasi akademik yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi

akademik dari Suriyah & Tjundjing (2007) yaitu: a. *Perceived time* atau kegagalan dalam menepati *deadline*, b. *Intention-action gap* atau adanya celah antara keinginan dengan perilaku, c. *Emotional distress* atau adanya perasaan menghindar saat tidak memenuhi kewajibannya dan d. *Perceived ability* atau keraguan seseorang terhadap dirinya. Keseluruhan aitem skala Prokrastinasi Akademik berjumlah 29 aitem, yang terdiri dari 17 aitem favorabel dan 12 aitem unfavorabel. Hasil analisis didapatkan validitas prokrastinasi akademik berkisar antara 0.301 hingga 0.599, sedangkan untuk reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik didapatkan koefisien reliabilitas Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0.837.

Perilaku menyontek diukur dengan menggunakan skala perilaku menyontek yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Rohmad (2009), yaitu: membuka catatan kecil (kepek-an), membuka buku pelajaran, melihat jawaban teman, bertanya pada teman, lempar-lemparan kertas catatan dengan teman dan saling memberi isyarat atau kode jawaban dengan teman. Keseluruhan aitem berjumlah 29, yang terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Hasil analisis didapatkan validitas (rit) perilaku menyontek berkisar antara 0.310 hingga 0.693, sedangkan untuk reliabilitas Skala Perilaku Menyontek didapatkan koefisien reliabilitas Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0.892 Teknik analisis yang digunakan adalah uji hubungan *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS versi 15.0.

### Hasil

Hasil analisis *Product Moment Pearson* menunjukkan bahwa koefisien hubungan  $r=$

0.461 dengan  $p= 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya diterima. Hal ini berarti semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dialami siswa, semakin tinggi pula perilaku menyonteknya.

### Diskusi

Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek. Penundaan yang biasa dilakukan siswa terjadi dalam enam area akademik yaitu tugas mengarang (berkaitan dengan tugas menulis makalah, laporan dan PR), belajar menghadapi ujian (baik itu belajar menghadapi ujian tengah semester, ujian akhir semester atau ulangan harian), tugas membaca (membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan akademik), kerja administratif (menyalin catatan), menghadiri pertemuan (keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan yang lain) dan kinerja akademik secara keseluruhan (menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan). Apabila penundaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan timbul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah pada diri siswa.

Jika perasaan cemas itu semakin kuat maka siswa akan berusaha menghindar dan melakukan aktivitas lain yang membuat siswa itu merasa nyaman, sehingga tugas-tugas akademik siswa akan terbengkelai dan akan

mengalami keterlambatan dalam menepati *deadline* yang telah dibuat. Akibatnya siswa tersebut tidak akan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. Untuk tetap dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik (ujian, membuat makalah) dengan baik maka siswa akan memilih cara negatif yaitu melakukan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pino & Smith (2004) bahwa siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan atau tugas memiliki konsekuensi negatif melakukan perilaku menyontek untuk tetap mendapatkan hasil yang baik.

Sumbangan efektif prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 21,2%. Hal ini berarti 78,8% perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti motivasi siswa, kekuatan akidah, kepercayaan diri, efikasi diri, pembentukan kode moral, kecerdasan siswa, kecemasan yang berlebihan saat ujian, tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan, malas, orientasi pada nilai bukan ilmu, merasa pelajaran yang diberikan tidak bermanfaat guru tidak mengawasi dengan baik, tuntutan yang tinggi dari orangtua agar anaknya mendapatkan hasil yang baik, perbedaan jenis kelamin, ajakan teman, takut mengecewakan orangtua, adanya kesempatan dibalik kesempatan, guru yang tidak mempersiapkan kegiatan belajar dengan baik, soal yang diberikan terlalu sama dengan materi di buku, tekanan yang berlebihan dan salah jurusan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil simpulan

bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa maka perilaku menyonteknya akan semakin rendah. Sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 21,2% dan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi siswa**

Supaya dapat berhasil dalam studinya, maka sebaiknya siswa harus menghindari perilaku menyontek. Caranya harus berusaha sekuat tenaga mempersiapkan diri sebelum ujian berlangsung dengan belajar secara teratur jauh-jauh hari dengan penuh kedisiplinan, dengan penuh konsentrasi dan menerapkan cara-cara belajar yang baik dan efektif serta jangan lupa senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selain itu, perilaku menyontek juga dapat diminimalisir dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan perilaku penundaan yang berkaitan dengan bidang akademik.

#### **2. Bagi guru**

Sebaiknya guru mengupayakan agar mengurangi perilaku menyontek bagi



siswanya yaitu dengan cara menyelidiki perkembangan pola belajar siswa, menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, menanamkan rasa percaya diri pada siswa, menekankan pada siswa bahwa hakikat belajar itu tidak hanya sekedar mendapat nilai, memberikan wawasan tentang bahaya menyontek bagi siswa, menanamkan bahwa menyontek itu adalah perbuatan dosa dan menegur siswa yang menyontek pada saat ulangan atau ujian berlangsung. Selain itu sebaiknya guru mengupayakan agar siswanya tidak mengalami prokrastinasi akademik, dikarenakan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami prokrastinasi akademik dan supaya perilaku menyonteknya menjadi berkurang. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara management waktu. Guru diharapkan mewajibkan siswa membuat jadwal kegiatan sehari-hari. Hal ini agar siswa dapat mengontrol atau membagi waktu antara sekolah, belajar atau mengerjakan tugas, bermain dan waktu untuk istirahat. Sehingga siswa akan terbiasa menerapkan jadwal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku penundaan akan berangsur-angsur berkurang.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila ada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan menggunakan metode pengambilan datanya menggunakan *peer rating* untuk lebih mengungkap perilaku menyontek siswa. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel yang lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek misalnya kurikulum,

iklim akademis di institusi pendidikan, riwayat pendidikan sebelumnya, jurusan dan lain-lain.

### Kepustakaan

- Athanasou, J & Olasehinde, O. (2002). Male and female difference in self-report cheating. *Practical Assessment, Research and Evaluation*. 8 (5).1-13.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buskist, W & David, S. F. (2008). *Handbook of the teaching of psychology*. Amazon: Blackwell Publishing, Ltd.
- Ghufron, N.M & Rini, R.S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia
- Ghufron, N.M. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gunawinata, V.A.R., Nanik dan Lasmono, H.K. (2008). Perfeksionisme, prokrastinasi akademik dan penyelesaian skripsi mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (3), 256-276.
- Hamdani, R.U. (2014). *Menyontek...? yukk!! Hmm...nggak ah!!*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Hartanto, D. (2009). *Penggunaan REBT untuk mereduksi perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah*. <http://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/06-dody>.
- Hartoto.(2009). *Budaya cheating: penyakit dalam dunia pendidikan*. <http://fatamorghana.files.wordpress.com/.../hartoto-budaya-cheating-penyakit-dalam-dunia-pendidikan2.doc>. Diunduh pada tanggal 12 September 2014.

- Kompas.(2006). *Ketangkap basah lagi nyontek?*. Jakarta: Kompas, 7 Mei 2006
- McCabe, D. L., Trevino, L.K. & Butterfield, K.D. (2001). Cheating in academic institutions: a decade of research. *Ethics and Behavior*. 11 (3), 219-232.
- Parson, R.D., Hinson, S.L & Sardo-Brown, D. (2001). *Education psychology: a practitioner-research model of teaching*. Australia: Wadsworth Publishing Company.
- Pino, N.W & Smith, W.L. (2004). Collage student and academic dishonesty. *Collage Student Journal*. 37 (4), 490-500.
- Rizvi, A., Prawitasari, J.E., dan Soetjipto, H.P. (1997). Pusat kendali dan efikasi diri sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologika*. 2 (3), 51-67.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita selekta pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Solomon, L.J & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Conseling Psychology*. 31 (4), 503-509.
- Surijah, E.A & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus tugas: prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 22 (4), 352-374.
- Tondok, M.S., Ristyadi, H., dan Kartika, A. (2008). Prokratinasi akademik dan niat membeli skripsi. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 24 (1), 76-87.
- Toyibin.(2013). *Berbagai upaya mengatasi menyontek dalam pembelajaran matematika*. [http://paktoyibin.blogspot.com/2013/11/berbagai-upaya mengatasi-menyontek.html](http://paktoyibin.blogspot.com/2013/11/berbagai-upaya-mengatasi-menyontek.html). Diunduh pada tanggal 9 Februari 2015.
- Westphal. (2004). Plagiarism. <http://leo.stcloudstate.edu/research/plagiarism>.
- [html](#).Diunduh pada tanggal 9 Februari 2015.